

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peranan Organisasi Rohani Islam (Rohis)

2.1.1 Peranan

Kata peran memiliki arti dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan. (Porwardaminta, 1982). Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai didalam organisasi perlu adanya kerja sama setiap anggota yang berada di ruang lingkup organisasi tersebut, sehingga dari ketua hingga anggota didalam organisasi setiap divisi memiliki peran penting dalam terwujudnya tujuan organisasi. Organisasi Rohani Islam (Rohis) memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. organisasi rohis setiap anggota yang berperan didalamnya pasti memiliki peran penting terhadap divisinya masing-masing maupun di luar lingkup organisasi, contoh peran diluar organisasi rohis adalah di dalam memberi contoh dalam berperilaku maupun berakhlak yang baik kepada teman-teman non rohis.

Organisasi Rohani Islam (Rohis) memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. (Kemenag RI, *Panduan Ekstrakurikuler Rohani Islam, 2015*).

2.1.2 Rohanis Islam (Rohis)

Rohani Islam atau biasa disebut rohis merupakan organisasi ekstrakurikuler yang sering didapatkan di sekolah-sekolah Islam maupun Negeri, organisasi ini berlatar belakang hal-hal yang bernuansa keislaman.

Sedangkan kata Islam secara etimologis berasal dari kata *aslama*, *yuslimu* yang artinya menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh, dan tunduk. (Zuhairini, 1995) Sudut pandang dalam mengartikan Islam tentu bermacam-macam, namun secara universal Islam merupakan penyerahan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan. Jadi dalam Islam keselamatan didapatkan dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Menyerahkan diri disini adalah menjauhi segala larangan dan melakukan perintahnya, contoh menjauhi larangan-Nya seperti minum-minuman keras, Tawuran, zina dll sedangkan mematuhi perintah-Nya seperti sholat lima waktu, puasa, zakat dll.

Rohis yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu organisasi yang berada di ruang lingkup sekolah yaitu rohis SMA N 6 Kendari, dimana setiap individu anggota Rohis maupun segala kegiatan yang diadakan oleh Rohis mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlaqul karimah pada siswa yang berada di ruang lingkup SMA N 6 Kendari.

Dari sekian banyak ekstrakurikuler yang ada di SMA N 6 Kendari Rohis merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMA N 6 Kendari yang banyak diminati oleh siswa. Rohis mempunyai peran penting dalam ruang lingkup terkait keIslaman yang ada di sekolah, sehingga Rohis mempunyai kegiatan-kegiatan yang mendorong anggotanya untuk melaksanakan kegiatana di Rohis maupun non Rohis untuk selaras dengan dengan ajaran Islam seperti akhlaqul karimah, budi pekerti dll, dan menjauhi dari hal-hal yang di larang di ajaran Islam. Dalam menyelaraskan sesuai ajaran Islam Rohis tentu mempunyai kegiatan-kegiatan positif yang

menunjang dalam keselarasan antara siswa Rohis maupun non rohis terhadap ajaran Islam, tentu kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh rohis mempunyai tujuan yang baik.

2.1.2.1 Tujuan Kegiatan Rohis

Berikut tujuan-tujuan dari kegiatan rohani Islam di sekolah.

(Kemenag RI, *Panduan Ekstrakurikuler Rohani Islam*, 2015).

- Mengomunikasikan ajaran agama berupa nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membentuk akhlak mulia di lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- Memperkuat atau memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang diharapkan siswa mampu melaksanakan perintah dan menjaugi segala larangan-Nya serta mampu menyaring budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam.
- Memberikan dan menambahkan pengetahuan keagamaan yang dirasa kurang dari pembelajaran di kelas karena keterbatasan waktu mata pelajaran keagamaan dan sebagai upaya peningkatan kualitas dan wawasan keagamaan peserta didik. Dengan adanya kegiatan pendukung keagamaan di luar jam pembelajaran kelas dapat melengkapi wawasan peserta didik.

Rohis merupakan salah satu dari beberapa organisasi yang ada disekolah, yang membedakan rohis dengan organisasi lain disekolah adalah organisasi Rohis merupakan organisasi yang bernuansa keislaman. Organisasi rohis sama hal-Nya dengan organisasi lainnya, yaitu

mempunyai struktur kepengurusan, mempunyai anggota, tujuan, visi, misi dalam berorganisasi dan juga terdapat kegiatan-kegiatan yang bernuansa keislaman.

2.1.2.2 Fungsi Rohis

Adapun fungsi:

- **Lembaga Keagamaan**

Seperti yang sudah penulis jelaskan, rohis merupakan wadah atau tempat berkumpul bagi siswa yang ingin bergabung dengan sesuatu yang identik dengan agama Islam, baik untuk memperdalam pengetahuan seputar agama Islam karena merasa kurang karena terbatasnya transformasi ilmu agama Islam dikelas. Seluruh rangkaian acara yang di adakan rohis juga tidak lepas dari sesuatu yang bernuansa Islam, contohnya pengajian, lomba khotbah maupun lomba-lomba yang cakupannya di luar lingkungan sekolah tetapi tetap dalam kerangka ajaran islam seperti MTQ Nasional tingkat SMP, SD dan SMA. Tentu seluruh kegiatan yang ada bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seputar agama.

- **Lembaga Perjuangan**

Ketika kembali melihat buku sejarah yang menceritakan tentang perjuangan Rosulullah SAW dalam berjuang menegakkan Islam, maka banyak kita temui pahlawan yang berjuang untuk menegakkan Islam yang masih terbilang muda. Tentu hal ini menunjukkan Islam tidak akan tegak dan membenteng kekuasaanya

Sedangkan selain perkataan akhlak lazim pula dipergunakan istilah *etika* yang berasal dari Bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.(Yatimin, 2007)

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

Menurut Imam al-Jurjani:

“Akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (akhlak yang baik) ataupun perilaku buruk (akhlak yang buruk)”.

Imam al-Jurjani cenderung mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk.(Lanny, 2014)

Sedangkan akhlak menurut Ahmad Amin sebagai berikut:

“Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”. (Ahmad, 1975)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran. Oleh sebab itu

tidak salah apabila akhlak sering diterjemahkan dengan kepribadian lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya. Akhlak mengandung empat unsur yaitu (1) adanya tindakan baik dan buruk, (2) adanya kemampuan melaksanakan, (3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan (4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik atau yang buruk. (Nasirudin, 2009).

Sedangkan ”*karimah*” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlakul karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2.2.2 Sumber dan Tujuan Akhlaq

2.2.2.1 Sumber Akhlaq

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan, bahkan islam menegaskan bahwa akhlak adalah misinya yang utama. (Nur, 1997) Akhlak (Islam) digolongkan akhlak religius, yaitu akhlak yang bersumber dari wahyu Allah SWT yang berbeda dengan akhlak sekuler, akhlak yang berdasarkan kepada hasil pemikiran manusia, seperti hedonism (yang baik adalah yang mendatangkan nikmat dan kepuasan), utilitarianisme (yang baik adalah yang mendatangkan manfaat), vitalisme (yang kuat adalah yang baik), sosialisme (yang baik adalah yang sesuai dengan kebiasaan/pandangan masyarakat), dan sebagainya. (Amin, 2006).

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan membacanya adalah ibadah. (Nina, 2014).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah di terangkan Allah SWT dalam firman-Nya di Q.S Al-Baqarah ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan aqidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal perincian hukum-hukum Syari'at. Demikian satu pendapat. Bisa juga dikatakan, Al-Qur'an petunjuk bagi manusia dalam arti bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mahaagung sehingga, secara berdiri sendiri, ia merupakan petunjuk. Banyak nilai universal dan pokok yang dikandungnya, tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, yakni keterangan dan perinciannya. (Qurais Shihab, Tafsir Al-Misbah 2002) didalam Al-Qur'an terkandung perintah dan larangan, janji dan

ancaman dan lain-lain yang ke semuanya itu harus dilaksanakan oleh manusia untuk kepentingan manusia itu sendiri. (Nur, 2012). Oleh karena itu fungsi Al-Qur'an yang utama dan paling esensial adalah sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim, dan sebagai petunjuk umat manusia ke jalan yang benar agar memperoleh kebahagiaanya.(Nina 2014)

Sedangkan sumber akhlak berikutnya adalah Hadis/Sunnah. Hadis adalah perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan penjelasan dari Al- Qur'an, karena pada umumnya Al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar. Hadis juga petunjuk bagi manusia dalam segala aspeknya, agar tumbuh secara wajar dan takwa kepada Allah SWT. Demikian mulianya akhlak Nabi sehingga pada waktu beliau belum di angkat sebagai rasul sudah mendapat julukan Al-Amin (dapat dipercaya) (Nur, 1997) Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Karena kepribadian seseorang dapat dinilai dari caranya bertingkah laku dan bersikap. Tingkah laku seseorang akan mencerminkan kualitas akhlak orang tersebut, sebab tingkah laku juga bisa dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Elizabeth B.Hurlock di dalam bukunya yang berjudul *Child Development*, "*Behavior which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.*"(Elizabeth, 1984)

Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa tingkah laku dapat diartikan sebagai “moralitas yang sebenarnya” tidak hanya sesuai dengan standar masyarakat tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela. Tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dari dalam.

Oleh karena itu hendaklah kita senantiasa meneladani akhlak dari Rasulullah. Ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya di Q.S Al-Azhab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Kata *uswah* berarti *teladan*. Pakar tafsir az-Zamakhshary ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fidalam* Firman-Nya ifi rasulillah *berfungsi* “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkat adalah Rasul saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau. (Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah 2002) Segala ucapan maupun tingkah laku pribadi Rasulullah merupakan tuntunan akhlak bagi umat manusia. Semua yang Rasulullah ucapkan maupun Rasulullah lakukan tidaklah lepas dari bimbingan Allah. Telah jelas bahwa Al Quran dan Hadis

Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaq al-karimah dalam ajaran Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Quran dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. (Yatimin, 2009)

2.2.2.2 Tujuan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatnya ketaqwaan seseorang. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaq al-karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlaq al-mazmumah). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Sebagai contoh adalah shalat yang mana berkaitan dengan akhlaq al-karimah.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ankabut (29): 45

أَنْتُمْ مِمَّا أَوْجِبِي إِلَيْكَ مِنَ الْكُتُبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Allah memerintahkan agar mendirikan shalat, karena shalat itu jika dilakukan dengan tertib dan tekun akan mendorong pelakunya meninggalkan perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar. (Ibnu Kasir, 1990) Shalat merupakan perintah agama. Dengan mendirikan shalat berarti kita telah melakukan tindakan yang mengarah pada ketakwaan. Dan dari ayat di atas Allah telah menjelaskan bahwa shalat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Melalui shalat seseorang akan disibukkan untuk mengingat Allah, dan dari hal ini dapat meredam amarah seseorang yang akan mengarah untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar. Ibadah puasa juga erat kaitannya dengan pembentukan akhlaq al-karimah seseorang, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah 2: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Fadhilah berpuasa sangatlah besar, dan pahalanya pun angat berlimpah. Banyak sekali hadis-hadis yang shahih maupun yang hasan yang disebutkan oleh para imam hadis dalam kitab-kitab mereka tentang fadhilah dan pahala berpuasa. Diantaranya; pertama berpuasa dapat menghindarkan pemuasan jiwa dan pemenuhan nafsu syahwat, yang tidak dapat dilakukan oleh ibadah lainnya. Kedua puasa adalah rahasia hamba dengan Tuhannya, yang tidak mampu dilihat kecuali oleh dirinya sendiri. Karena itulah puasa memiliki makna yang sangat spesial. (Al Qurthubi, 2007) Berpuasa dapat menjadi manusia yang bertakwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan

perbuatan baik. Jadi, puasa itu bukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik. (Yatimin, 2009) Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). *Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat. (Alim, 2006) Khozin menambahkan bahwasanya tujuan dari akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. (Kozin,2008)

2.2.3 Pembagian Akhlaq

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlaq al-karimah (akhlaq terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaq al-madmumah (akhlaq tercela) ialah yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Abdullah secara rinci mengklasifikasikan macam-macam akhlak terpuji dan akhlak tercela sebagai berikut. (Yatimin, 2009)

2.2.3.1 Akhlaq Al-Karimah (Akhlaq Terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlaq al-karimah itu adalah sebagai berikut:

- Amanah (Sifat jujur dan dapat dipercaya) Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau

lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

- Al-Alifah (Sifat yang disenangi) Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat al-alifah, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain berbeda.
- Al-‘Afwu (Sifat pemaaf) Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah kepadanya., maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta memohonkanlah ampun kepada Allah untuknya.
- Anisatun (Sifat manis muka) Menghadapi sifat orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum.
- Al-Khairu (Kebaikan/berbuat baik) Betapa banyaknya ayat al Quran yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri (ibda' binafsi) untuk berbuat baik.

- Al-Khusyu' (Tekun bekerja sambil menundukkan diri/berdzikir kepada-Nya) Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Rabbul „Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut kepada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah.

2.2.3.2 Akhlaq Al-Madmumah (Akhlaq Tercela)

Adapun jenis-jenis akhlaq al-madmumah adalah sebagai berikut;

- Ananiyah (Sifat egoistis) Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya buruk masyarakatpun turut pula menderita
- Al-Baghyu (Melacur)

Melacur dikutuk masyarakat, baik laki-laki ataupun wanita. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas dilaknat Allah.
- Al-Bukhlu (Sifat bakhil, kikir, kedekut/terlalu cinta harta) Bakhil, kedekut, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara saja

- Al-Kazzab (Sifat pendusta) Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadangkadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga ada kalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan orang yang sebenarnya tidak bersalah.
- Al-Khamru (Gemar minum-minuman yang mengandung alkohol) Minuman beralkohol walaupun rendah kadarnya diharamkan, sebab mengakibatkan mabuk. Bilamana orang sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Akal merupakan kemudi yang dapat membedakan baik dari yang buruk, benar dari yang salah.
- Al-Khiyanah (Sifat penghianat) Karena tindakannya yang licik, sifat khiyanah untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah maha mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasatanggung jawab.
- Ad-Dulmun (Sifat aniaya) Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia

harus tolong menolong dalam kehidupan masing-masing tidak boleh menganiaya.

- Al-Jubnu (Sifat pengecut) Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keragu-raguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu

2.2.4 Ruang Lingkup Akhlaq

Konsep akhlaq al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. (Syafri, 2002) Seperti halnya ibadah dan mu'amalah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan. (Mahfud, 2011)

2.2.4.1 Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Beberapa contoh lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain ialah :

- Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti

shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan dan perbuatan.

- Mencintai Allah SWT di atas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan bentuk dari mencintai Allah SWT.
- Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapatkan ketenangan.
- Berdoa. *Tawaddu'*, dan *tawakal*. Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap *tawaddu'* yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan

diri serta memohon pertolongan dan perlindungan-Nya dengan penuh harap. (Aminuddin, 2014)

2.2.4.2 Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Berikut akhlak-akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi:

- Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya, menjadikannya sebagai panutan, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala yang dilarangnya.
- Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun susah, dan saling hormat-menghormati.
- Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama. (Mahmud, 2004).

2.2.4.3 Akhlak Terhadap Diri Sendiri.

Memelihara kesucian diri, memelihara kerapihan diri, ikhlas, sabar, pemaaf, menjauhi sifat iri serta dendam, berlaku tenang (tidak terburu-buru), rendah hati, menambah pengetahuan.

2.2.4.4 Akhlak Terhadap Orang Tua.

Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut. Mendoakan

mereka untuk keselamatan dan ampunan kendatipun mereka telah meninggal dunia.

2.2.4.5 Akhlak Terhadap Keluarga.

Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT. (Habibah, 2009)

2.2.4.6 Akhlak Terhadap Lingkungan (Alam)

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Allah SWT telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia dengan segala nikmat di dalamnya. Dengan kemurahan Allah SWT atas titipan apa-apa yang ada di muka bumi, maka manusia mempunyai kewajiban untuk menjaganya. Hal demikian Allah tegaskan dalam firman-Nya Q.S Al-A'raf 7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Allah mengingatkan kepada hambanya; jangan berbuat kerusuhan di atas bumi sesudah diperbaikinya, dan berdo'alah selalu kepada Allah, baik di waktu takut dari sesuatu yang membangkitkan harapan, keinginan. Sesungguhnya rah-har alwarraq berkata," tuntutanlah janji Allah dengan melakukan taat kepada-Nya, sebab Allah

telah memutuskan bahwa Rahmat-Nya dekat sekali kepada orang yang berbuat baik (taat). (Mahmud, 2013) Sudah jelas bagi manusia untuk senantiasa menjaga apa yang telah dititipkan Allah SWT kepada kita. Manusia tidak berhak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan melebihi kebutuhan dasar yang justru akan merusak ekosistem lingkungan. Karena pada dasarnya semua makhluk yang di muka bumi adalah hamba-hamba-Nya. Singkatnya, bahwa makhluk Allah SWT yang diberi amanah sebagai *khalifatullah* (wakil Allah), maka manusia mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang ada di bumi. Kelestarian lingkungan merupakan hal mutlak yang harus diwujudkan dan dipelihara oleh umat manusia.

2.3 Penelitian Relevan

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ririn Astuti dengan judul *“Peran Organisasi Kerohanian Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta”* mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. Hasil yang dicapai dari pembentukan keagamaan di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta baik melalui observasi maupun wawancara adalah meningkatnya pengetahuan keagamaan siswa, adanya peningkatan perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Godean setelah diadakannya kegiatan-kegiatan agama di sekolah. (Ririn, 2010)

Kedua, Skripsi yang ditulis Ahmad Fuad Basyir *“Pengaruh Kegiatan Rohis dalam Peningkatan Sikap Keberagaman Siswa (Studi kasus di MAN 11*

Jakarta)” mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015). Hasil dari penelitian secara keseluruhan dapat dikatakan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi antara variable X (Kegiatan Rohis) dan variable Y (Peningkatan sikap keberagaman siswa), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,81. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang sangat kuat antara kegiatan rohis dengan keberagaman siswa karena nilai r berada direntang antara 0,80-1, 00. Sedangkan arah pengaruhnya adalah positif karena nilai r positif berarti semakin sering siswa mengikuti kegiatan rohis maka semakin meningkatkan sikap keberagaman pada diri siswa. Adanya pengaruh tersebut dinyatakan dengan adanya kontribusi variable X (Kegiatan rohis), dengan Variable Y (Sikap keberagaman siswa) melalui koefisien determinasi. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 66% Perolehan koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa kegiatan organisasi rohani Islam dapat memberikan kontribusi yang tergolong sangat kuat terhadap peningkatan sikap keberagaman siswa. (Basyir, 2015)

Persamaan kedua penelitian di atas dengan peneliti yaitu sama sama mengkaji terkait organisasi Rohani Islam (Rohis). Sedangkan perbedaannya adalah Kedua penelitian di atas lebih memfokuskan pada setiap keagamaan yang dipengaruhi keaktifan anggota pada Rohis, sedangkan penelitian penulis meneliti terkait peranan kegiatan organisasi Rohis dalam membentuk Akhlakul karimah siswa. Sehingga posisi penelitian ini sebagai pelengkap

dan memperkaya informasi tentang peran seutunya organisasi Rohani Islam dalam mendukung kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.

